



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Persaingan yang semakin ketat dalam dunia bisnis menuntut manajemen untuk semakin kompetitif dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas kinerja nya untuk mencapai tujuan perusahaan. Dalam pembangunan Infrastruktur menjadi salah satu sektor andalan Indonesia karena mampu menciptakan *multiplier effect* (efek berganda) untuk mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia di antaranya dengan menciptakan lapangan kerja dan titik pertumbuhan ekonomi baru, membuka jaringan logistik kesentra-sentra produksi. Percepatan pembangunan infrasturktur dilakukan melalui peningkatan produktifitas jasa kontruksi nasional, mendorong penggunaan produk dalam negeri yang *suntainable* (berkelanjutan), transformasi digital, dan mempermudah peluang investasi melalui kemudahan perizinan berusaha khususnya di sektor Infrastruktur di Indonesia (KPBU, 2023).

Sektor Infrasturktur merupakan semua sruktur dan fasilitas dasar, baik fisik maupun sosial (misalnya bangunan jalan, dan pasokan listrik) yang diperlukan untuk operasional kegitan masyarakat atau perusahaa Pemerintah Indonesia sadar akan pentingnya untuk memperbaiki keadaan Infrastruktur sehingga iklim investasi dan bisnis menjadi lebih menarik. Saat ini, tidak ada cukup banyak jalan, pelabuhan, bandara dan jembatan di Indonesia, sedangkan tidak jarang kualitas Infrastuktur yang sudah ada tidak memadai namun pengembangan infrastuktur di Indonesia bukanlah tugas yang mudah (KPBU, 2023). Proyek pembangunan



Infrastruktur secara besar-besaran di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir berdampak besar pada kondisi keuangan BUMN konstruksi yang terlibat di dalamnya. Terlebih kondisi pandemi covid-19 yang melanda dunia selama tahun 2020-2021 membuat utang perusahaan pun turut meningkat. Pemerintah Indonesia mengalokasikan proporsi yang cukup besar dalam tahun anggaran 2021 untuk pembangunan Infrastruktur. Pada masa pandemi covid-19 yang masih berlangsung memaksa pemerintah untuk melakukan penyesuaian alokasi dana guna penanganan krisis termasuk Pembangunan Infrastruktur perawatan kesehatan. Hal tersebut dapat menyebabkan proyek dalam fase pra-konstruksi mendatang ada di bawah tekanan berat, terutama yang di danai negara (Ruhlessin Famely Masya, 2021).

Akibat dari Indonesia booming Infrastruktur, BUMN terus menambah utang dalam jumlah besar dan terancam mengalami kesulitan keuangan, terutama dalam kondisi pandemi covid-19. Kondisi ini menyebabkan penundaan pada pelaksanaan proyek dan gangguan arus kas sehingga bisa menjadi masalah bagi BUMN bidang konstruksi dan membutuhkan investasi dari investor untuk melaksanakan proyek yang tertunda. Pada masa pandemi banyak perusahaan yang mengalami kerugian yang signifikan sehingga tidak sedikit perusahaan yang melakukan praktik perataan laba terhadap laporan keuangan untuk mempertahankan laba agar perusahaan terlihat stabil. Laba yang berkualitas dapat menentukan kinerja perusahaan dan memengaruhi laba perusahaan di masa depan (Ruhlessin Famely Masya, 2021).

Beberapa tahun lalu contoh kasus yang ada di Indonesia terkait perlakuan perataan laba dalam (Oktavinawati & Herawaty, 2022). PT Hanson *Internationals* Tbk. Dinyatakan terbukti melakukan tindakan pemalsuan dalam penyajian laporan



keuangan tahunan (LKT) pada tahun 2016 terkait dalam pemeriksaan yang dilakukan otoritas jasa keuangan (OJK) dengan cara menjual kavling yang tersedia siap bangun senilai Rp 732 miliar dengan cara pengakuan pendapatan tanpa adanya dokumen pendukung atas transaksi jual beli tersebut yang membuat pendapatan pada laporan keuangan tahunan 2016 tersebut meningkat menjadi *overstated* dengan nominal materialitas Rp 613 miliar. Kasus lainnya terkait perataan laba juga terjadi pada perusahaan PT Timah Tbk. Pada tahun 2018, munculnya kecurigaan pada saat manajemen PT Timah Tbk. berupaya melakukan perbaikan yang cukup signifikan dimana net income sebelum diperbaiki per 31 Desember 2018 berjumlah Rp 531,35 miliar, hingga menjadi Rp 132,29 miliar. Perbaikan itu menghasilkan net income PT Timah Tbk. pada tahun 2018 menurun drastis sebanyak 73,67 persen disandingkan dengan pendapatan pada tahun 2017 (Oktavinawati & Herawaty, 2022).

Dikutip dari (Melani Agustina, 2023) adapun fenomena yang belum lama terjadi pada tahun 2023, salah satu isu yang sempat terjadi pada pertengahan 2023 terkait dugaan manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh dua emiten BUMN karya yaitu PT Waskita Karya (Persero) Tbk. (WSKT) dan PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. (WIKA). PT Bursa Efek Indonesia buka suara tentang (WSKT) dan (WIKA) yang diduga memanipulasi laporan keuangan atau kecurangan (*Fraud*). PT Waskita Karya meraih laba bersih yang tinggi pada tahun 2017-2018 sebesar Rp. 4,6 Triliun. Laba bersih yang diraih itu sangat melonjak drastis dibandingkan pada tahun 2016 yang hanya Rp. 1,8 triliun, akan tetapi laba yang tinggi itu lambat laun mulai menurun, dimana laba bersih pada 2018 hanya



Rp. 1 triliun. Kemudian, pada tahun 2020 kondisi keuangan WSKT justru berbalik merugi, lalu, WSKT kembali meraih laba pada tahun 2021 sebesar Rp. 1,8 triliun dan di tahun 2022 sebesar Rp. 1,7 triliun. Pelaporan keuangannya tidak sesuai dengan kondisi riil, artinya dilaporkan seolah-olah untung bertahun-tahun padahal *cash flow* tidak pernah positif (Melani Agustina, 2023).

Perusahaan BUMN karya mengalami kesulitan arus kas atau *cash flow*. Selain mergin laba tipis, beberapa proyek disebut rugi seperti pekerjaan terintegrasi. Salah satunya disebabkan persaingan makin ketat di pasar. Badan pengawasan keuangan dan pembangunan (BPKP) juga menduga rekayasa laporan keuangan PT Waskita Karya Tbk sudah dilakukan sejak lama, ada laporan yang tidak wajar sejak tahun 2016 (Nurfitri Annisa, 2023). Berdasarkan fenomena yang ada dapat diketahui bahwa praktik *income smoothing* bukan hal yang baru ini dilakukan, namun hal ini sudah banyak.

Income smoothing (perataan laba) merupakan upaya yang dilakukan manajemen dengan sengaja tidak melaporkan laba atau memindahkan pendapatan dari tahun ke tahun, dengan tujuan agar laba terlihat stabil tidak berfluktuasi sehingga laba yang dilaporkan menarik bagi pemakai laporan keuangan seperti investor dan kreditor, karena investor beranggapan perusahaan dengan laba yang stabil merupakan perusahaan dengan risiko yang rendah. Pentingnya informasi laba disadari oleh berbagai pihak seperti akuntan, investor, kreditor, dan juga manajemen sehingga manajemen cenderung melakukan tindakan yang membuat laba menjadi lebih baik. Hal ini karena pengguna laporan keuangan menganggap perusahaan dengan pergerakan laba yang tidak berfluktuasi tinggi mengindikasikan



bahwa perusahaan tersebut mempunyai risiko investasi yang rendah dan perusahaan yang berkinerja baik. Usaha untuk mengurangi fluktuasi laba dilakukan dalam bentuk memanipulasi laba dengan praktik *income smoothing*. Salah satu jenis dari manajemen laba adalah *income smoothing*.

Tujuan dari praktik *income smoothing* ini adalah untuk menciptakan gambaran keuangan yang lebih stabil, yang dapat menarik minat investor dan mengurangi risiko reaksi negatif terhadap kinerja keuangan yang tidak konsisten (Perplexcity, 2025). Praktik *income smoothing* dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor ini banyak dibahas pada penelitian terdahulu. Adapun faktor-faktor tersebut seperti profitabilitas, *financial leverage*, *cost holding* dan ukuran perusahaan. Profitabilitas adalah kemampuan atau tingkat keuntungan yang dihasilkan oleh suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dari pendapatan yang diperoleh, setelah dikurangi semua biaya dan pengeluaran.

Profitabilitas ini sering diukur menggunakan rasio keuangan yang menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan aset dan modalnya untuk mencapai keuntungan. Profitabilitas menjadi indikator penting bagi investor dan rasio profitabilitas biasanya diukur dengan *Return On Asset* (ROA). Fenomena profitabilitas terhadap *income smoothing* di PT Waskita Karya dan PT Wijaya Karya menunjukkan bahwa profitabilitas berperan penting dalam praktik *income smoothing* karena dalam manajemen cenderung melakukan *income smoothing* untuk menjaga dan meningkatkan citra perusahaan di mata investor dan kreditur (Perplexcity, 2025).



Financial leverage merupakan penggunaan utang untuk membeli aset dengan harapan menghasilkan keuntungan yang lebih besar dari pada biaya utang. Strategi ini memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan potensi laba dengan memanfaatkan pinjaman, sehingga total dana yang tersedia untuk investasi menjadi lebih besar. *Financial leverage* juga mempengaruhi praktik *income smoothing*, dimana perusahaan dengan *leverage* rendah lebih mungkin melakukan praktik *income smoothing*. Rasio *leverage* biasanya diukur dengan *Debt to Total Assets* (ROA). Pada sektor Infrastruktur di PT Waskita Karya dan PT Wijaya Karya kasus dugaan manipulasi laporan keuangan juga mengalami rasio *financial leverage* yang tinggi. PT Waskita Karya memiliki *debt ratio* sebesar 72,69%, menunjukkan keuntungan besar pada utang untuk pembiayaan operasional. Sementara itu PT Wijaya Karya juga menghadapi tantangan serupa, dengan laporan menunjukkan peningkatan rasio utang yang signifikan, terutama selama pandemi. Kedua perusahaan, sebagai entitas konstruksi dan memiliki struktur modal yang lebih berat pada utang dibanding ekuitas (Perplexcity, 2025).

Cost holding merupakan sejumlah uang perusahaan yang terdiri dari kas dan setara kas yang digunakan oleh manajer untuk memenuhi kegiatan operasional perusahaan dan kegiatan lainnya. Kas adalah aset yang bersifat *liquid* yang siap dikonversikan menjadi jenis aset lainnya dan sangat mudah disembunyikan dan dipindah tangankan, dengan adanya keterbukaan informasi kas yang dimiliki perusahaan memberikan investor tanda bahwa kinerja pihak manajemen yang baik yakni kemampuannya dalam menjaga kenaikan kas yang ada di perusahaan agar tetap stabil. *Cost holding* yang dimiliki oleh perusahaan dalam jumlah yang cukup



besar menggambarkan bahwa kinerja perusahaan dalam mengelola kas dalam perusahaan sangat baik. Pada kasus PT Waskita Karya dan PT Wijaya Karya melalui pengelolaan laporan keuangan untuk menciptakan kesan stabilitas pada perusahaannya (Perplexity, 2025).

Ukuran perusahaan adalah tingkat seberapa besar atau kecilnya perusahaan untuk mendapatkan keuntungan yang diperoleh berdasarkan total aset yang kecil cenderung melakukan praktik *income smoothing* untuk menunjukkan kondisi kinerja perusahaan yang baik dengan cara meningkatkan laba perusahaan. Fenomena yang terjadi pada kasus PT Waskita Karya dan PT Wijaya Karya sangat berpengaruh terhadap ukuran perusahaan, dimana perusahaan yang besar cenderung melakukan perataan laba untuk meningkatkan laba yang dapat mempengaruhi kepercayaan investor (Perplexcity, 2025).

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian *riview* yang bertujuan untuk menganalisis hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh rasio terhadap Praktik *income smoothing*. Adapun beberapa penelitian tersebut yang dilakukan oleh (Angreini & Nurhayati, 2022) dan (Ramadhani. Devina et al., 2022). Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena variabel penelitian ini merupakan gabungan dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini juga berbeda dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek dan tahun, objek penelitian yang dilakukan oleh (Angreini & Nurhayati, 2022), menggunakan perusahaan manufaktur subsektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020 dan objek penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhani. Devina et al., 2022) menggunakan perusahaan sektor *properties and real estate* di Bursa Efek



Indonesia (BEI) tahun 2016-2019, sedangkan penelitian yang saya lakukan menggunakan sektor Infrastruktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2023.

Melalui pendekatan penelitian *riview*, penelitian ini bertujuan untuk membantu peneliti memahami teori dan metodologi yang telah digunakan dalam penelitian sebelumnya. Dengan memahami hasil-hasil penelitian terdahulu, peneliti dapat merancang penelitian baru dengan lebih baik, sehingga hasilnya dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi bidang ilmu yang terkait. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah adanya pengaruh antara variabel profitabilitas, *financial leverage*, *cost holding*, dan ukuran perusahaan terhadap praktik *income smoothing*.

Dikutip dari Ramadhani. Devina et al., (2022), menyatakan bahwa variabel profitabilitas memiliki pengaruh terhadap praktik *income smoothing*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas dalam suatu perusahaan maka semakin besar pula perusahaan melakukan perataan laba, dan penelitian yang dilakukan oleh (Angreini & Nurhayati, 2022), membuktikan bahwa profitabilitas juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap *income smoothing*, sehingga hipotesis kedua diterima. Hal ini sejalan dengan teori *agency* yang mengemukakan bahwa manajer akan dinilai memiliki kinerja yang baik ketika perusahaan mempunyai profitabilitas yang tinggi, ini berarti bahwa manajer bekerja sesuai dengan keinginan pemilik perusahaan. Apabila perusahaan memiliki kemampuan memperoleh laba kecil dan tidak stabil, akan membahayakan kemampuan perusahaan dalam kelangsungan jangka Panjang.



Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Haniftian Amalia R et al., (2020), bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik *income smoothing*. Hal itu karena kemungkinan variabel ini lebih menekankan pada volume penjualan dan efisiensi biaya, keuntungan perusahaan dari hasil penjualan lebih digunakan untuk membayar hutang-hutang perusahaan dari pada untuk menambah modalnya, serta investor cenderung mengabaikan informasi penjualan secara maksimal sehingga manajemen pun menjadi tidak termotivasi melakukan *income smoothing* melalui *net profit margin*.

Dikutip dari Ramadhani. Devina et al., (2022), menunjukkan variabel *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya tingkat *financial leverage* tidak mempengaruhi indikasi dilakukannya perataan laba, dan Dikutip dari (Sesilia et al., 2021), membuktikan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*. Hasil uji beda rata-rata dengan uji *Mann Whitney* di peroleh hasil signifikansi sebesar 0,675 yang membuktikan bahwa tidak terdapat perbedaan *debt to total equity ratio* (DER) pada perusahaan yang melakukan *income smoothing* dan yang tidak melakukan *income smoothing*.

Dikutip dari Angreini & Nurhayati, (2022), membuktikan bahwa *leverage* juga tidak berpengaruh terhadap perataan laba sehingga hipotesis pertama ditolak. Teori agensi yang menjelaskan bahwa manajer lebih mengetahui kondisi perusahaan dibandingkan dengan kreditur. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saputri et al., 2024), menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *income smoothing*. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya *leverage*



dapat meningkatkan *income smoothing* dan begitu sebaliknya. (Dr. Kasmir, 2019) bahwa semakin tinggi (DER) maka akan menunjukkan kinerja kurang baik bagi perusahaan.

Dikutip dari Haniftian Amalia R et al., (2020), bahwa *cost holding* memiliki pengaruh signifikan dengan arah positif terhadap praktik *income smoothing*. Maka dari itu hipotesis penelitian Ha,3 diterima atau hipotesis H0,3 ditolak, yaitu *cost holding* berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing* atau semakin tinggi *cost holding* suatu perusahaan, maka semakin tinggi juga kemungkinan perusahaan melakukan *income smoothing*, karena di mata investor *cast holding* yang dimiliki oleh perusahaan dalam jumlah yang cukup besar, menggambarkan bahwa kinerja perusahaan dalam mengelola kas dalam perusahaan sangat baik, dan hal itu akan menjadi penilaian suatu kinerja manajer perusahaan agar menjaga dan mengelola kas tetap stabil.

Dikutip dari Angreini & Nurhayati, (2022), juga membuktikan bahwa *cost holding* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap *income smoothing*, sehingga hipotesis kelima diterima. Hasil tersebut didukung dengan adanya *agency theory*, yang menyatakan adanya keinginan manajemen untuk menguasai kas yang ada di Perusahaan. Sedangkan menurut (Putri & Budiasih, 2018), menyatakan bahwa *cost holding* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*. Hal ini karena secara keseluruhan pada variabel *cost holding* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,1279 nilai ini mendekati nilai maksimum artinya rata-rata perusahaan memiliki *cost holding* yang tergolong tinggi, dengan standar deviasi sebesar 0,1223, nilai ini lebih rendah.



Dikutip dari Ramadhani. Devina et al., (2022), dalam penelitiannya menunjukkan variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai ukuran perusahaan dalam suatu perusahaan maka semakin besar pula perusahaan melakukan. Sedangkan dikutip dari (Sesilia et al., 2021), membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*. Dibuktikan dengan uji beda *Mann Whitney* dengan memperoleh signifikansi sebesar 0,357 yang menunjukkan bahwa tidak ditemukan pengaruh ukuran perusahaan terhadap *income smoothing*.

Hal yang menjadi alasan mengambil variabel penelitian pengaruh profitabilitas, *financial leverage*, *cost holding*, dan ukuran perusahaan terhadap *income smoothing*, untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi *income smoothing*, karena profitabilitas yang tinggi dapat mendorong manajemen untuk melakukan *income smoothing*. Hal ini karena perusahaan dengan profitabilitas tinggi berusaha menjaga citra positif dimata investor dan kreditor. *financial leverage* juga dapat menjadi salah satu faktor yang menentukan perusahaan dalam melakukan *income smoothing*. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi dapat melakukan *income smoothing* untuk menurunkan *leverage* di satu periode.

Cost holding menjadi faktor penting untuk menentukan perusahaan dalam melakukan *income smotthing* karena dapat menjaga likuiditas perusahaan dan mendukung pembiayaan operasional dan ukuran perusahaan juga menjadi faktor yang mempengaruhi praktik *income smoothing*, karena perusahaan yang besar biasanya memiliki stabilitas laba yang lebih baik, sehingga mereka lebih mungkin



melakukan praktik *income smoothing* sebagai strategi untuk menjaga citra positif di mata investor. *Cost holding* ini juga memiliki peran penting dalam praktik *income smoothing* karena upaya perusahaan untuk meratakan laba agar terlihat stabil.

Penelitian ini mengambil objek penelitian pada sektor Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2023 yang di dalamnya terdapat 70 perusahaan di karenakan variabel dependen pada penelitian ini yaitu *income smoothing* pada sektor Infrastruktur yang terdaftar di BEI. BEI dijadikan tempat untuk mendapatkan informasi laporan keuangan perusahaan melalui website resmi yaitu <https://www.idx.co.id>. Waktu penelitian yang diambil dalam kurun waktu tertentu yaitu selama kurang lebih 3 bulan. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti ingin mengetahui dan membuktikan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap praktik *income smoothing*, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas, *Financial Leverage*, *Cost Holding* dan Ukuran Perusahaan terhadap praktik *Income Smoothing* pada Sektor Infrastruktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap praktik *income smoothing* pada sektor Infrastruktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023.
2. Apakah *financial leverage* berpengaruh terhadap praktik *income smoothing* pada sektor Infrastruktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023.



3. Apakah *cost holding* berpengaruh terhadap praktik *income smoothing* pada sektor Infrastruktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023.
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik *income smoothing* pada sektor Infrastruktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023.
5. Apakah profitabilitas, *financial leverage*, *cost holding* dan ukuran perusahaan berpengaruh secara silmutan terhadap praktik *income smoothing* pada sektor Infrastruktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023.

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap praktik *income smoothing* pada sektor Infrastruktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh *finacial leverage* terhadap praktik *income smoothing* pada sektor Infrastruktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh *cost holding* terhadap praktik *income Smoothing* pada sektor Infrastruktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023.
4. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik *income smoothing* pada sektor Infrastruktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023.
5. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, *financial leverage*, *cost holding* dan ukuran perusahaan secara silmutan terhadap praktik *income smoothing* pada sektor Infrastruktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023.

1.3.2 Manfaat penelitian

Penilaian terhadap pengaruh profitabilitas, *financial leverage*, *cost holding* dan ukuran perusahaan terhadap praktik *income smoothing* pada sektor infrastruktur



yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) diharapkan akan dapat bermanfaat bagi peneliti dan pihak lainnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun praktis, di antaranya:

1.3.2.1 Manfaat Teoritis

- a. Variabel profitabilitas mengukur kemampuan Perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan mengukur kinerja manajerial dan efisiensi penggunaan sumber daya. Profitabilitas juga membantu menilai efektivitas operasional dan memberikan sinyal kepada investor mengenai prospek masa depan perusahaan.
- b. Variabel *financial leverage* seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio ini dapat mengukur seberapa besar perusahaan menggunakan utang untuk membiayai aset dan operasionalnya, dengan harapan bahwa pengambilan dari investasi tersebut akan melebihi biaya utang.
- c. Variabel *cost holding* membantu perusahaan mengurangi resiko finansial, sehingga mendukung pertumbuhan dan stabilitas operasional. *Cost holding* juga membantu memahami bagaimana biaya penyimpanan mempengaruhi keputusan bisnis dan membantu bisnis untuk mengelola stok persediaan secara efisien, mengurangi resiko kelebihan stok, dan meningkatkan profitabilitas.
- d. Variabel ukuran perusahaan dapat memberikan faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba serta Keputusan investasi dan dapat mempengaruhi nilai perusahaan, Dimana perusahaan yang lebih besar cenderung lebih mudah mendapatkan pendanaan dan menarik minat investor.



- e. Variabel *income smoothing* adalah praktik manajemen laba yang bertujuan untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan dari satu periode ke periode berikutnya, sehingga menciptakan gambaran keuangan yang lebih stabil.
- f. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan di bidang akuntansi keuangan, serta pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi praktik *income smoothing*.

1.3.2.2 Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas, *financial leverage*, *cost holding* dan ukuran Perusahaan terhadap praktik *income smoothing* pada sektor Infrastruktur di Bursa Efek Indonesia (BEI).

b. Bagi Investor

Informasi ini diharapkan dapat berguna bagi investor sebagai bahan penilaian, bahan referensi dan pertimbangan untuk mengambil keputusan saat ingin berinvestasi, membantu dalam mengevaluasi investasi dan mengurangi resiko investasi.

c. Bagi Perusahaan

Penelitian ini memberikan informasi yang dapat di jadikan pertimbangan dalam memutuskan apakah perusahaan perlu melakukan praktik *income smoothing* dan memberikan masukan bagi manajemen dalam pengambilan Keputusan dan



memberikan rasa aman bagi investor sehingga mereka lebih percaya dan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan karena laba yang di laporkan terlihat stabil.

d. Bagi Peneliti Lainnya

Penelitian ini diharapkan bisa menambahkan sumber informasi pengetahuan, wawasan juga sebagai referensi dan memberikan landasan dan acuan, inspirasi untuk penelitian lebih lanjut dalam penelitian tentang pengaruh Profitabilitas, *financial leverage*, *cost holding* dan ukuran Perusahaan terhadap praktik *income Smoothing*.

1.4 Sistematika Penulisan

Umumnyaa sistematika penulisan ini sebagai jembatan atau control penelitian yang akan dikerjakan. Itu sebabnya dibagi menjadi beberapa bab, diantaranya sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan dibahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Pada bab ini menjelaskan mengenai teori-teori yang mendukung dalam penelitian dan juga berisi kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisikan tentang rancangan penelitian, waktu dan tempat penelitian, populasi dan sampel, prosedur dan pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel, serta teknik analisa data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN



Dalam bab ini akan dibahas mengenai gambaran umum perusahaan, data yang dibutuhkan, analisis data, pembahasan, dan hasil penelitian.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan kesimpulan yang telah dibahas pada bab sebelumnya, serta berisikan saran-saran yang berguna bagi para investor, dan peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Pustaka sebagai lembar untuk menuliskan identitas sumber referensi yang sudah digunakan dalam menjalankan penelitian.

LAMPIRAN

